



Peran Filantropi dalam Pengembangan Pendidikan: Peran Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Utara

Syaiful Bahri Tanjung¹, M. Dimas Suhaimi Zein², M. Maulana³, Solihah Titin Sumanti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : syaiful331254050@uinsu.ac.id¹; dimassuhaimi331254047@uinsu.ac.id²;
maulana331254044@uinsu.ac.id³; solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pembiayaan, belum meratanya akses pendidikan, serta kebutuhan peningkatan kualitas sarana, prasarana, dan sumber daya manusia. Dalam konteks tersebut, filantropi Islam melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf menjadi salah satu alternatif pendukung pengembangan pendidikan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi filantropi Islam oleh Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara, bentuk program yang dijalankan, serta kontribusinya terhadap pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yayasan mengelola dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang berasal dari masyarakat lokal serta didukung oleh sedekah dan wakaf dari para masyaikh dan donatur Timur Tengah untuk menjalankan berbagai program pendidikan, meliputi beasiswa, subsidi pendidikan, penyediaan buku, pembangunan sarana dan prasarana, pembinaan guru, serta pengembangan Rumah Tahfiz. Program tersebut berkontribusi terhadap peningkatan akses pendidikan, penguatan kualitas pembelajaran, peningkatan kompetensi pendidik, serta penguatan pendidikan keislaman di Sumatera Utara. Keberhasilan program didukung oleh kepercayaan masyarakat, keberlanjutan jaringan donatur, transparansi pengelolaan dana, dan kolaborasi kelembagaan, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pendanaan, sumber daya manusia, dan luasnya wilayah pelayanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filantropi Islam yang dikelola secara profesional dan berorientasi pada pemberdayaan dapat menjadi strategi pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Filantropi Islam, Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan, Wakaf, Zakat.*

The Role of Philanthropy in Educational Development: The Role of the Ar-Risalah Humanitarian Care Foundation in the Development of Islamic Education in North Sumatra

Abstract

Islamic education in Indonesia continues to face several challenges, including limited funding, unequal access to education, and the need to improve the quality of infrastructure,

facilities, and educational human resources. In this context, Islamic philanthropy through zakat, infaq, sadaqah, and waqf has emerged as an alternative mechanism to support sustainable educational development. This study aims to analyze the implementation of Islamic philanthropy by the Ar-Risalah Humanitarian Care Foundation in supporting the development of Islamic education in North Sumatra, the forms of programs implemented, and their contribution to educational development. This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, documentation, and literature review, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive analysis model. Data validity was ensured through source, method, and time triangulation. The findings indicate that the foundation manages zakat, infaq, sadaqah, and waqf funds sourced from local communities and supported by donations and waqf contributions from Middle Eastern scholars and donors to implement various educational programs. These programs include scholarships, educational subsidies, book provision, infrastructure development, teacher development initiatives, and the establishment of Tahfiz Houses. The programs contribute to improving educational access, strengthening learning quality, enhancing educators' competencies, and reinforcing Islamic education in North Sumatra. Program success is supported by public trust, sustainable donor networks, transparent financial management, and institutional collaboration, although challenges remain in terms of funding limitations, human resources, and the extensive service coverage area. This study concludes that professionally managed and empowerment-oriented Islamic philanthropy can serve as a sustainable strategy for the development of Islamic education.

Keywords: *Islamic Philanthropy, Islamic Education, Educational Development, Waqf, Zakat.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam pembangunan manusia dan peradaban. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan masyarakat Islam maupun pembangunan bangsa secara umum (Nata, 2017).

Sejarah Islam menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam selalu berjalan seiring dengan kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Perintah membaca yang terkandung dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa pengembangan ilmu merupakan fondasi utama dalam pembangunan masyarakat Islam. Tradisi keilmuan yang berkembang pada masa klasik Islam kemudian melahirkan berbagai lembaga pendidikan besar yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dunia (Langgung, 2003).

Di Indonesia, pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam pembangunan bangsa. Pesantren, madrasah, dan sekolah Islam telah menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional jauh sebelum sistem pendidikan modern berkembang. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, tetapi juga fungsi sosial, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (Dhofier, 2015).

Meskipun demikian, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pembiayaan pendidikan, khususnya bagi lembaga pendidikan Islam swasta yang sebagian besar bergantung pada kontribusi masyarakat dan peserta didik. Keterbatasan pendanaan tersebut berpengaruh terhadap kualitas sarana dan prasarana, kesejahteraan tenaga pendidik, serta kemampuan lembaga dalam melakukan inovasi pendidikan (Muhaimin, 2014).

Di sisi lain, dukungan pemerintah terhadap pendidikan memang terus meningkat melalui berbagai program bantuan pendidikan. Namun, besarnya jumlah lembaga pendidikan Islam dan luasnya wilayah Indonesia menyebabkan bantuan tersebut belum

mampu memenuhi seluruh kebutuhan lembaga pendidikan Islam secara optimal (Tilaar, 2012).

Kondisi tersebut menuntut adanya sumber pembiayaan alternatif yang mampu mendukung pengembangan pendidikan Islam secara berkelanjutan. Salah satu sumber pembiayaan yang memiliki potensi besar adalah filantropi Islam. Dalam ajaran Islam, filantropi diwujudkan melalui berbagai instrumen seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, hibah, dan bentuk-bentuk kedermawanan lainnya yang bertujuan menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial (Fauzia, 2016).

Filantropi Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pemberian bantuan konsumtif, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, lembaga filantropi Islam di Indonesia mulai mengembangkan berbagai program pemberdayaan berbasis pendidikan seperti beasiswa, pembangunan sekolah, pembinaan guru, hingga pemberdayaan pesantren dan lembaga pendidikan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilman Latief menunjukkan bahwa lembaga filantropi Islam di Indonesia mulai bertransformasi dari lembaga amal tradisional menjadi institusi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pembangunan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan. Beberapa lembaga filantropi besar di Indonesia bahkan menjadikan pendidikan sebagai salah satu program prioritas dalam penyaluran dana sosial keagamaan.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai investasi sosial jangka panjang yang mampu menghasilkan dampak berkelanjutan terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendidikan dapat memutus rantai kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup, serta memperkuat daya saing masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah dengan perkembangan pendidikan Islam yang cukup pesat. Berbagai pesantren, madrasah, dan sekolah Islam berkembang di berbagai kabupaten dan kota. Akan tetapi, sebagian lembaga pendidikan tersebut masih menghadapi kendala pembiayaan, terutama dalam pembangunan sarana pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam konteks tersebut, keberadaan Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah menjadi penting sebagai salah satu lembaga filantropi yang berupaya mendukung pengembangan pendidikan Islam melalui berbagai program sosial dan pendidikan berbasis dana masyarakat. Yayasan ini mengembangkan berbagai program seperti beasiswa pendidikan, pembangunan fasilitas pendidikan, bantuan operasional lembaga pendidikan, pembinaan guru, dan pengembangan program tahfiz Al-Qur'an.

Berbeda dengan model filantropi tradisional yang lebih menekankan pada bantuan konsumtif, pendekatan yang diterapkan oleh yayasan ini lebih mengarah pada filantropi produktif dan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan. Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan filantropi Islam modern yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama pembangunan manusia dan pemberdayaan umat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang secara spesifik mengkaji implementasi filantropi Islam berbasis yayasan dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam pada konteks lokal di Sumatera Utara. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas potensi filantropi Islam secara umum, sementara kajian mengenai praktik pengelolaan, bentuk program pendidikan, dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji peran Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah sebagai lembaga filantropi dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam. Secara khusus penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana implementasi filantropi Islam yang dilakukan Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara; (2) program pendidikan apa saja yang dikembangkan melalui pengelolaan dana

filantropi; dan (3) bagaimana kontribusi program tersebut terhadap pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara.

KAJIAN TEORI

Filantropi Islam: Konsep, Karakteristik, dan Instrumen

Istilah filantropi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti cinta dan *anthropos* yang berarti manusia, sehingga secara etimologis filantropi dimaknai sebagai kecintaan kepada sesama manusia yang diwujudkan melalui tindakan memberi, membantu, dan memberdayakan pihak lain. Dalam konteks modern, filantropi dipahami sebagai aktivitas sukarela yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberian sumber daya, baik berupa dana, tenaga, pengetahuan, maupun fasilitas sosial (Fauzia, 2016).

Dalam perspektif Islam, filantropi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas sosial kemanusiaan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki dimensi vertikal kepada Allah dan dimensi horizontal kepada sesama manusia. Oleh karena itu, filantropi Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan filantropi sekuler karena didasarkan pada ajaran tauhid, tanggung jawab sosial, serta prinsip keadilan distributif yang diajarkan dalam syariat Islam (Latief, 2013).

Konsep filantropi Islam sesungguhnya telah hadir bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri. Al-Qur'an dan hadis memuat banyak ajaran yang mendorong umat Islam untuk membantu sesama, memperhatikan kaum miskin, membebaskan masyarakat dari keterbelakangan, dan membangun kesejahteraan sosial melalui mekanisme redistribusi kekayaan. Prinsip tersebut menjadi fondasi lahirnya berbagai instrumen filantropi dalam Islam seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, hibah, dan wasiat (Qardhawi, 2011).

Al-Qur'an menempatkan aktivitas berbagi dan membantu sesama sebagai salah satu indikator keimanan seseorang. Salah satu ayat yang sering dijadikan landasan filantropi Islam adalah QS. Al-Baqarah ayat 261 yang menggambarkan bahwa harta yang dikeluarkan di jalan Allah akan berkembang seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir dan setiap bulir menghasilkan seratus biji. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memandang aktivitas filantropi bukan sebagai pengurangan harta, tetapi sebagai investasi spiritual dan sosial yang memberikan manfaat berlipat ganda bagi masyarakat (Shihab, 2012).

Selain memiliki dimensi ibadah, filantropi Islam juga mengandung dimensi pembangunan sosial. Menurut Yusuf al-Qardhawi, tujuan utama filantropi Islam bukan hanya memenuhi kebutuhan konsumtif masyarakat miskin, tetapi juga mengangkat mereka menuju kondisi ekonomi dan sosial yang lebih baik sehingga mampu hidup mandiri dan produktif (Qardhawi, 2011).

Perkembangan filantropi Islam modern menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pola karitas (*charity based philanthropy*) menuju pola pemberdayaan (*empowerment based philanthropy*). Jika sebelumnya bantuan lebih banyak diberikan untuk kebutuhan jangka pendek, maka saat ini lembaga filantropi mulai mengembangkan program jangka panjang seperti pendidikan, pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan sumber daya manusia (Fauzia, 2018).

Transformasi tersebut terjadi karena kemiskinan dan ketertinggalan tidak dapat diselesaikan hanya melalui bantuan konsumtif semata. Diperlukan investasi sosial jangka panjang yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat keluar dari lingkaran kemiskinan secara mandiri. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu sektor utama yang memperoleh perhatian besar dari lembaga filantropi Islam modern (Kasdi, 2016).

Zakat sebagai Instrumen Filantropi Pendidikan

Zakat merupakan instrumen filantropi Islam yang bersifat wajib dan memiliki aturan yang jelas mengenai objek, kadar, penerima, serta mekanisme distribusinya. Secara terminologis, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh seorang

muslim apabila telah memenuhi syarat tertentu untuk diberikan kepada kelompok penerima yang telah ditentukan syariat (Hafidhuddin, 2002).

Dalam praktik kontemporer, pemanfaatan zakat tidak lagi terbatas pada bantuan konsumtif, tetapi telah berkembang ke arah zakat produktif dan pemberdayaan masyarakat. Banyak lembaga zakat di Indonesia menggunakan dana zakat untuk membiayai pendidikan anak-anak dari keluarga kurang mampu melalui program beasiswa, bantuan perlengkapan sekolah, serta pembangunan fasilitas pendidikan (Beik, 2015).

Pemanfaatan zakat untuk pendidikan memiliki dasar syariah yang kuat, terutama melalui kategori *fi sabilillah* yang dalam interpretasi ulama kontemporer tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan peperangan, tetapi juga segala aktivitas yang bertujuan menegakkan agama dan kemaslahatan umat, termasuk pendidikan Islam (Qardhawi, 2011).

Infak dan Sedekah dalam Pengembangan Pendidikan

Berbeda dengan zakat yang bersifat wajib, infak dan sedekah merupakan bentuk pemberian sukarela yang tidak dibatasi oleh jumlah maupun waktu tertentu. Fleksibilitas tersebut menyebabkan infak dan sedekah menjadi instrumen yang sangat potensial dalam mendukung pembiayaan pendidikan Islam (Hafidhuddin, 2002).

Dana infak dan sedekah sering digunakan oleh lembaga filantropi untuk membiayai kebutuhan operasional pendidikan yang tidak dapat dibiayai melalui dana zakat, seperti pembangunan ruang kelas, pembelian buku, pengadaan laboratorium, pelatihan guru, hingga pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik (Kasdi, 2014).

Selain memberikan manfaat ekonomi, infak dan sedekah juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam aktivitas filantropi, semakin besar pula kemampuan komunitas tersebut untuk membangun sistem pendidikan yang mandiri dan berkelanjutan (Latief, 2016).

Wakaf sebagai Instrumen Pembangunan Pendidikan Berkelanjutan

Di antara seluruh instrumen filantropi Islam, wakaf merupakan instrumen yang paling dekat dengan pengembangan pendidikan jangka panjang. Hal ini disebabkan karena karakteristik wakaf yang mempertahankan pokok aset dan hanya memanfaatkan hasil pengelolaannya untuk kepentingan masyarakat (Rozalinda, 2015).

Sejarah Islam menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan besar berkembang melalui sistem wakaf. Universitas seperti Universitas Al-Azhar dan Universitas Al-Qarawiyyin mampu bertahan selama ratusan tahun karena ditopang oleh sistem wakaf produktif yang menopang operasional pendidikan, beasiswa mahasiswa, hingga pengembangan fasilitas penelitian (Hasan, 2011).

Model pembiayaan pendidikan berbasis wakaf memberikan pelajaran penting bahwa pendidikan idealnya tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan negara maupun iuran peserta didik. Keterlibatan masyarakat melalui wakaf mampu menciptakan kemandirian lembaga pendidikan sekaligus meningkatkan partisipasi sosial dalam pembangunan pendidikan (Kasdi, 2014).

Di Indonesia, perkembangan wakaf produktif mulai diarahkan pada pembangunan sekolah, pesantren, rumah tahfiz, perpustakaan, asrama santri, dan fasilitas pendidikan lainnya. Perubahan paradigma tersebut menunjukkan bahwa wakaf memiliki potensi besar sebagai sumber pembiayaan pendidikan jangka panjang di masa depan (Rozalinda, 2015).

Pendidikan Islam dan Tujuan Pengembangannya

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik (Nata, 2017).

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi duniawi sekaligus ukhrawi (Langgulung, 2003).

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah membentuk manusia yang seimbang antara aspek jasmani, akal, ruhani, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga melahirkan manusia yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungannya (Muhaimin, 2014).

Dalam konteks Indonesia modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik sekaligus karakter keislaman yang kuat (Azra, 2012).

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan dukungan pembiayaan yang memadai. Kualitas guru, sarana pendidikan, teknologi pembelajaran, serta lingkungan belajar yang baik sangat dipengaruhi oleh kemampuan finansial lembaga pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan sumber pendanaan alternatif seperti filantropi Islam menjadi semakin penting dalam pengembangan pendidikan Islam (Tilaar, 2012).

Filantropi dalam Sejarah Pendidikan Islam

Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa filantropi memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan. Pada masa klasik Islam, para penguasa, pedagang, ulama, dan masyarakat umum berlomba-lomba mewakafkan hartanya untuk pembangunan madrasah, perpustakaan, asrama mahasiswa, dan pusat penelitian (Hasan, 2011).

Pada masa Dinasti Abbasiyah, berbagai lembaga pendidikan berkembang pesat karena didukung oleh sistem wakaf dan donasi masyarakat. Dukungan tersebut memungkinkan para ilmuwan dan pelajar memperoleh akses pendidikan tanpa dibebani biaya yang tinggi sehingga melahirkan perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa pada masa itu (Azra, 2012).

Lembaga pendidikan terkenal seperti Madrasah Nizamiyah dibangun menggunakan dana wakaf yang dikelola secara profesional. Dana tersebut digunakan untuk membiayai pengajar, mahasiswa, perpustakaan, serta kebutuhan operasional lainnya sehingga pendidikan dapat berlangsung secara berkelanjutan (Hasan, 2011).

Model pembiayaan berbasis masyarakat tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan dalam tradisi Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga tanggung jawab kolektif masyarakat. Konsep ini sangat relevan diterapkan dalam konteks Indonesia yang memiliki potensi zakat dan wakaf yang sangat besar (Fauzia, 2016).

Filantropi Islam dan Pendidikan di Indonesia Kontemporer

Indonesia merupakan negara dengan potensi filantropi Islam terbesar di dunia karena memiliki populasi muslim yang sangat besar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa potensi zakat nasional mencapai ratusan triliun rupiah setiap tahun, meskipun realisasi penghimpunannya masih jauh di bawah potensi tersebut (Beik, 2015).

Dalam dua dekade terakhir, lembaga filantropi Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dari sisi penghimpunan dana maupun profesionalitas pengelolaan. Perkembangan tersebut ditandai dengan munculnya berbagai lembaga zakat nasional, yayasan sosial, dan organisasi kemanusiaan yang mengembangkan program pendidikan secara luas (Latief, 2013).

Pendidikan menjadi salah satu sektor yang paling banyak memperoleh alokasi dana filantropi karena dianggap mampu menghasilkan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat. Beasiswa pendidikan, pembangunan sekolah, bantuan sarana

pendidikan, serta pelatihan guru merupakan bentuk program yang paling banyak dijalankan oleh lembaga filantropi di Indonesia (Fauzia, 2018).

Perubahan orientasi dari bantuan konsumtif menuju investasi sosial menunjukkan semakin matangnya pengelolaan filantropi Islam di Indonesia. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan individu semata, tetapi sebagai instrumen pembangunan sosial dan peningkatan kualitas sumber daya manusia muslim (Kasdi, 2016).

Dalam konteks tersebut, keberadaan Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah menjadi bagian dari fenomena berkembangnya filantropi pendidikan di Indonesia. Melalui pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf, yayasan berupaya memperluas akses pendidikan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Sumatera Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses, praktik, serta dinamika pengelolaan filantropi Islam dalam pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif pelaku secara holistik dan dalam konteks alamiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pengelolaan dana filantropi dan pengembangan pendidikan Islam.

Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lembaga tertentu sebagai objek penelitian, yaitu Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah di Sumatera Utara. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam suatu fenomena kontemporer yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk menjelaskan bagaimana mekanisme filantropi Islam diterapkan dalam mendukung pendidikan Islam serta bagaimana dampaknya terhadap masyarakat.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah yang beroperasi di wilayah Sumatera Utara dengan cakupan program pendidikan yang melibatkan berbagai lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan kelompok masyarakat penerima manfaat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa yayasan tersebut memiliki aktivitas filantropi pendidikan yang aktif dan berkelanjutan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap program filantropi pendidikan yang dijalankan yayasan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yaitu: (1) Pembina Yayasan, Ust. Muslim Maslan, M.A.; (2) Ketua STAI, Dori Chandra, M.Sos.; (3) Mudir Pondok Pesantren At-Tibyan, Faishal, M.Pd.; dan (4) Penanggung Jawab Rumah Qur'an, Wahyu Aditya Wardana, M.Pd.

Data sekunder diperoleh melalui dokumen yayasan, laporan tahunan, laporan penghimpunan dan penyaluran dana, foto kegiatan, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan filantropi Islam dan pendidikan Islam (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memperoleh data yang mendalam sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih luas terkait implementasi filantropi Islam dalam pengembangan pendidikan. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan program pendidikan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data administratif dan laporan kegiatan yang mendukung validitas penelitian (Moleong, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian

data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari seluruh informan penelitian, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah

Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah merupakan lembaga sosial dan filantropi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial kemanusiaan, dan pemberdayaan masyarakat. Kehadiran yayasan ini dilatarbelakangi oleh tingginya kebutuhan masyarakat terhadap akses pendidikan Islam yang berkualitas sekaligus terjangkau, terutama bagi kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

Secara kelembagaan, yayasan mengembangkan pendekatan filantropi berbasis pemberdayaan yang tidak hanya menyalurkan bantuan konsumtif, tetapi juga berupaya menciptakan perubahan sosial jangka panjang melalui investasi pada sektor pendidikan. Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan filantropi Islam modern yang mulai menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama pembangunan manusia (Fauzia, 2016).

Visi utama yayasan adalah membangun masyarakat yang mandiri, berilmu, dan berakhlak melalui penguatan pendidikan Islam. Untuk mewujudkan visi tersebut, yayasan menjalankan berbagai program yang mencakup penghimpunan dana sosial keagamaan, pengembangan sarana pendidikan, pembinaan generasi muda, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, yayasan menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme dalam pengelolaan dana filantropi. Prinsip tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat dan mempertahankan keberlanjutan program-program pendidikan yang dijalankan (Latief, 2013).

Implementasi Filantropi Islam dalam Mendukung Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Yayasan, Ustadz Muslim Maslan, M.A., pengelolaan filantropi yang dilakukan Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan konsumtif, tetapi diarahkan pada pengembangan pendidikan melalui program yang bersifat berkelanjutan. Dana yang dihimpun dari masyarakat dikelola untuk mendukung akses pendidikan, peningkatan fasilitas belajar, serta penguatan sumber daya manusia pendidikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber utama pendanaan program pendidikan berasal dari zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang dihimpun dari masyarakat, donatur tetap, pelaku usaha, serta berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan Islam. Diversifikasi sumber pendanaan tersebut memberikan fleksibilitas bagi yayasan dalam menyusun dan menjalankan program pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat.

Dalam implementasinya, dana zakat umumnya dialokasikan untuk program pendidikan yang berkaitan dengan kelompok mustahik, seperti pemberian beasiswa bagi siswa yatim, bantuan pendidikan bagi keluarga kurang mampu, bantuan perlengkapan sekolah, serta dukungan biaya pendidikan bagi santri dari keluarga prasejahtera. Temuan ini menunjukkan pemanfaatan zakat pada sektor pendidikan sebagai bentuk implementasi konsep *fi sabilillah* yang tidak hanya dipahami dalam konteks dakwah, tetapi juga pengembangan kualitas sumber daya manusia (Qardhawi, 2011).

Sementara itu, dana infak dan sedekah dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan operasional pendidikan yang tidak sepenuhnya dapat dibiayai melalui dana zakat, seperti pengadaan buku, pembangunan ruang kelas, renovasi fasilitas pendidikan, penyediaan perlengkapan belajar, serta pelaksanaan pelatihan tenaga pendidik.

Adapun dana wakaf digunakan untuk pembangunan aset pendidikan jangka panjang seperti gedung sekolah, asrama santri, perpustakaan, rumah tahfiz, serta fasilitas pendidikan lainnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa wakaf memiliki karakter produktif dan berkelanjutan karena manfaatnya dapat terus dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang (Rozalinda, 2015).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pengelolaan dana yang terintegrasi memungkinkan yayasan menjalankan program pendidikan secara lebih stabil dan berkesinambungan. Integrasi berbagai instrumen filantropi juga mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber pendanaan sehingga keberlangsungan program pendidikan dapat lebih terjaga. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran praktik filantropi dari pendekatan karitatif menuju pendekatan pemberdayaan melalui pendidikan.

Program Beasiswa Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua STAI As-Sunnah, Dori Chandra, M.Sos., salah satu program pendidikan yang menjadi fokus Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah adalah pengembangan sistem beasiswa pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada bantuan biaya belajar, tetapi diarahkan pada penciptaan ekosistem pendidikan yang mendukung keberhasilan akademik peserta didik secara menyeluruh.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber pendanaan program beasiswa berasal dari zakat, infak, dan sedekah yang dihimpun dari masyarakat lokal, serta diperkuat melalui dukungan dana wakaf dan sedekah yang berasal dari para masyaikh dan donatur Timur Tengah. Diversifikasi sumber pendanaan tersebut memungkinkan yayasan menjalankan program pendidikan secara lebih berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak penerima manfaat.

Implementasi program beasiswa dilakukan dalam berbagai bentuk. Pada jenjang perguruan tinggi, STAI As-Sunnah menyediakan program mukafaah bagi mahasiswa yang menunjukkan prestasi akademik maupun nonakademik. Selain itu, yayasan juga memberikan subsidi biaya makan dan asrama sehingga mahasiswa memperoleh lingkungan belajar yang lebih kondusif dan dapat lebih fokus dalam proses pendidikan.

Dukungan pendidikan tersebut tidak berhenti pada mahasiswa. Yayasan juga melakukan penguatan kualitas sumber daya manusia pendidikan melalui bantuan studi lanjut jenjang S2 bagi SDM yang dipersiapkan untuk mendukung pengembangan lembaga pendidikan. Bentuk dukungan lain diwujudkan melalui penyediaan buku secara gratis, fasilitasi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta bantuan biaya hidup bagi siswa dan santri yang berasal dari daerah dengan keterbatasan akses pendidikan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Mudir Pondok Pesantren At-Tibyan, Ust. Faishal, M.Pd., yang menjelaskan bahwa dukungan pendidikan melalui skema filantropi tidak hanya membantu keberlangsungan pendidikan santri, tetapi juga meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik yang berasal dari wilayah dengan keterbatasan ekonomi dan akses pendidikan. Menurut beliau, keberadaan bantuan biaya hidup, fasilitas tempat tinggal, serta dukungan kebutuhan belajar memberikan ruang bagi santri untuk lebih fokus dalam pengembangan akademik dan pembinaan karakter tanpa terbebani persoalan ekonomi keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep beasiswa yang dijalankan yayasan tidak dimaknai secara sempit sebagai bantuan pembayaran biaya pendidikan formal, tetapi berkembang menjadi sistem dukungan pendidikan yang mencakup aspek akademik, fasilitas belajar, penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan keberlanjutan pengembangan keilmuan.

Dalam perspektif pembangunan pendidikan, pola dukungan seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan diposisikan sebagai investasi sosial jangka panjang yang berfungsi memperluas kesempatan memperoleh pendidikan sekaligus meningkatkan mobilitas sosial masyarakat. Pendidikan tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan individu, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial dan pembangunan manusia secara berkelanjutan (Tilaar, 2012).

Selain mendukung keberlanjutan studi, hasil wawancara juga menunjukkan adanya dampak nonakademik berupa meningkatnya motivasi belajar, rasa tanggung jawab, dan dorongan untuk berkontribusi kembali kepada masyarakat melalui pendidikan dan pengabdian. Dengan demikian, program beasiswa yang dijalankan Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah memperlihatkan karakter filantropi pendidikan yang bergerak dari pola bantuan konsumtif menuju pendekatan pemberdayaan yang berorientasi pada pembangunan manusia jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan konsep filantropi produktif yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen pemberdayaan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Qardhawi, 2005).

Pembangunan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan menjadi salah satu bentuk implementasi filantropi yang dijalankan oleh Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Yayasan, Ust. Muslim Maslan, M.A., pengembangan fasilitas pendidikan dilakukan sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan kompetensi akademik, karakter, dan pembinaan keislaman peserta didik secara berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber pendanaan pembangunan pendidikan tidak hanya berasal dari zakat, infak, dan sedekah masyarakat lokal, tetapi juga memperoleh dukungan dari dana wakaf serta sedekah yang berasal dari para masyaikh dan donatur Timur Tengah. Dana tersebut dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan dan pengembangan berbagai fasilitas pendidikan serta pemenuhan kebutuhan penunjang pembelajaran.

Fasilitas yang dibangun dan dikembangkan meliputi masjid sebagai pusat pembinaan ibadah dan aktivitas keilmuan, gedung sekolah yang representatif, penyediaan asrama santri putra dan putri yang terpisah, area parkir, rumah tahfiz Al-Qur'an, perpustakaan, serta sarana pendukung pembelajaran lainnya. Selain pembangunan fisik, dukungan dana filantropi juga digunakan untuk penyediaan buku secara gratis bagi peserta didik sebagai bagian dari penguatan budaya literasi dan akses terhadap sumber belajar.

Selain itu, pengembangan sarana pendidikan juga diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui penyediaan laboratorium komputer dan laboratorium bahasa sebagai pendukung penguatan kompetensi teknologi dan kemampuan bahasa peserta didik. Yayasan juga menyediakan fasilitas penunjang aktivitas nonakademik seperti lapangan mini soccer, lapangan voli, dan fasilitas olahraga lainnya yang mendukung perkembangan sosial serta kesehatan peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Mudir Pondok Pesantren At-Tibyan, Ust. Faishal, M.Pd., yang menjelaskan bahwa keberadaan sarana pendidikan tidak hanya meningkatkan kenyamanan belajar santri, tetapi juga memperkuat proses pembinaan karakter, kedisiplinan, dan aktivitas kepesantrenan. Menurut beliau, keberadaan asrama yang terpisah, fasilitas ibadah, ruang belajar yang memadai, serta fasilitas olahraga memberikan dukungan terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dan terintegrasi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pembangunan sarana dan prasarana yang dilakukan yayasan tidak hanya berorientasi pada penyediaan infrastruktur fisik, tetapi juga diarahkan untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh. Infrastruktur pendidikan yang memadai

berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran, peningkatan motivasi belajar, serta kualitas layanan pendidikan yang diterima peserta didik (Bararah, 2020).

Dalam konteks filantropi pendidikan, pemanfaatan dana wakaf dan sedekah untuk pembangunan fasilitas pendidikan menunjukkan bahwa instrumen filantropi Islam dapat berfungsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi juga sebagai mekanisme pembangunan pendidikan yang berkelanjutan dan berdampak luas bagi masyarakat. Model ini menunjukkan karakter wakaf produktif yang menempatkan pendidikan sebagai investasi sosial jangka panjang (Kasdi, 2016).

Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Pembinaan guru dan tenaga kependidikan menjadi salah satu program pengembangan pendidikan yang dijalankan oleh Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan memperkuat kapasitas sumber daya manusia pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Yayasan, Ust. Muslim Maslan, M.A., pengembangan kompetensi guru dipandang sebagai bagian penting dalam menjaga mutu pendidikan sehingga yayasan tidak hanya berfokus pada pembangunan sarana fisik, tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan, workshop, seminar, dan penguatan kompetensi yang secara berkala menghadirkan pemateri dari luar kampus maupun luar pondok pesantren sesuai bidang keahlian masing-masing. Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, serta kompetensi keislaman tenaga pendidik.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa yayasan menerapkan kebijakan internal berupa pemenuhan minimal 27 jam kegiatan pengembangan kompetensi dalam satu tahun bagi guru dan tenaga kependidikan. Ketentuan tersebut menjadi bagian dari upaya membangun budaya belajar berkelanjutan dan mendorong pendidik untuk terus memperbarui pengetahuan serta metode pembelajaran yang digunakan.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Mudir Pondok Pesantren At-Tibyan, Ust. Faishal, M.Pd., yang menjelaskan bahwa pelatihan yang melibatkan narasumber eksternal memberikan dampak terhadap peningkatan wawasan pendidik, penguatan metode pengajaran, serta memperluas perspektif dalam pembinaan santri dan pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan guru yang dilakukan yayasan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan administratif pendidikan, tetapi diarahkan pada pembentukan tenaga pendidik yang adaptif, profesional, dan memiliki kemampuan untuk menjawab perkembangan kebutuhan pendidikan. Pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu layanan pendidikan (Perdirjen GTK, 2023).

Dalam konteks filantropi pendidikan, investasi pada pengembangan kompetensi guru menunjukkan bahwa pengelolaan dana pendidikan tidak hanya diarahkan pada pembangunan fisik, tetapi juga pada pembangunan kualitas manusia sebagai faktor utama keberhasilan pendidikan. Penguatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan menjadi salah satu strategi untuk mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan dan berdampak jangka panjang (Tilaar, 2012).

Program Tahfiz dan Penguatan Pendidikan Keislaman

Program tahfiz dan penguatan pendidikan keislaman menjadi salah satu program strategis yang dikembangkan oleh Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah sebagai bentuk implementasi filantropi Islam dalam pengembangan pendidikan berbasis Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Yayasan, Ust. Muslim Maslan, M.A., pengembangan program tahfiz dilakukan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan

hafalan Al-Qur'an peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter, memperkuat nilai keislaman, serta memperluas akses pendidikan Al-Qur'an di masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa yayasan memiliki program pembangunan Rumah Tahfiz yang ditargetkan mencapai lima unit setiap tahun di berbagai daerah sebagai bentuk perluasan layanan pendidikan keislaman. Hingga penelitian ini dilakukan, yayasan telah berhasil membangun tujuh Rumah Tahfiz yang aktif digunakan sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan masyarakat.

Sumber pendanaan program tersebut berasal dari pengelolaan dana filantropi yang bersumber dari masyarakat lokal serta diperkuat melalui dukungan wakaf dan sedekah dari para masyaikh dan donatur Timur Tengah. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan fasilitas Rumah Tahfiz, penyediaan sarana pembelajaran, pengadaan mushaf dan bahan ajar, serta mendukung keberlangsungan aktivitas pembinaan santri.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Penanggung Jawab Rumah Qur'an, Wahyu Aditya Wardana, M.Pd., yang menjelaskan bahwa keberadaan Rumah Tahfiz tidak hanya menjadi tempat menghafal Al-Qur'an, tetapi berkembang menjadi ruang pembinaan keislaman yang mencakup kegiatan tahsin, pembinaan adab, penguatan ibadah, dan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan Rumah Tahfiz yang dilakukan yayasan menunjukkan perluasan fungsi filantropi Islam dari bantuan sosial menuju pembangunan pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat. Rumah Tahfiz tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter religius dan penguatan kualitas sumber daya manusia berbasis nilai-nilai Al-Qur'an (Fajarwati & Victorynie, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan lembaga tahfiz menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an dapat menjadi instrumen pembangunan sosial yang tidak hanya menghasilkan kemampuan hafalan, tetapi juga membangun budaya belajar, memperkuat identitas keislaman, serta memperluas akses pendidikan berbasis komunitas (Nuruddaroini et al., 2021).

Dampak Program Filantropi terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Utara

Keberhasilan program filantropi pendidikan tidak hanya diukur dari besarnya dana yang berhasil dihimpun dan disalurkan, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu menghasilkan perubahan yang nyata terhadap akses, kualitas, dan keberlanjutan pendidikan masyarakat penerima manfaat. Dalam konteks penelitian ini, berbagai program yang dijalankan oleh Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah menunjukkan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara melalui perluasan akses pendidikan, peningkatan kualitas layanan pendidikan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan pendidikan keislaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Yayasan, Ust. Muslim Maslan, M.A., pengelolaan filantropi pendidikan yang dilakukan yayasan diarahkan untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya membantu peserta didik secara ekonomi, tetapi juga menciptakan keberlanjutan pendidikan melalui penguatan sarana, pengembangan lembaga pendidikan, dan pembinaan sumber daya manusia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dampak pertama yang terlihat adalah meningkatnya akses masyarakat terhadap pendidikan Islam. Program beasiswa, mukafaah bagi mahasiswa berprestasi, subsidi makan dan asrama, bantuan biaya hidup, penyediaan buku secara gratis, dukungan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta bantuan pendidikan bagi siswa dan santri dari daerah dengan keterbatasan akses pendidikan telah membantu mengurangi hambatan ekonomi dalam memperoleh pendidikan.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Ketua STAI, Dori Chandra, M.Sos., yang menjelaskan bahwa dukungan pembiayaan pendidikan memungkinkan mahasiswa lebih fokus menjalani proses akademik dan memperluas

kesempatan bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit mengakses pendidikan tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa filantropi pendidikan yang dijalankan yayasan telah berfungsi sebagai instrumen pemerataan kesempatan pendidikan. Pendidikan yang sebelumnya sulit dijangkau oleh kelompok ekonomi tertentu menjadi lebih terbuka melalui mekanisme redistribusi sumber daya pendidikan yang berasal dari zakat, infak, sedekah, dan wakaf (Fauzia, 2016).

Dampak kedua yang ditemukan adalah meningkatnya kualitas proses pembelajaran melalui pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan masjid, gedung sekolah, asrama putra dan putri yang terpisah, rumah tahfiz, laboratorium komputer dan bahasa, perpustakaan, fasilitas olahraga, serta ruang pembelajaran lainnya memberikan dukungan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Hasil wawancara dengan Mudir Pondok Pesantren At-Tibyan, Ust. Faishal, M.Pd., menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas pendidikan yang lebih baik berdampak terhadap peningkatan kenyamanan belajar, kedisiplinan santri, efektivitas pembelajaran, serta penguatan budaya akademik di lingkungan pendidikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur pendidikan tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Sarana pendidikan yang memadai berkontribusi terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan dan hasil pembelajaran peserta didik (Bararah, 2020).

Dampak ketiga adalah meningkatnya kualitas sumber daya manusia pendidikan melalui pembinaan guru dan tenaga kependidikan. Pelatihan rutin dengan menghadirkan pemateri dari luar kampus dan pondok pesantren serta kebijakan pemenuhan minimal 27 jam pengembangan kompetensi per tahun menunjukkan adanya orientasi yayasan terhadap peningkatan profesionalisme pendidik.

Selain aspek akademik, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penguatan pendidikan keislaman melalui pengembangan Rumah Tahfiz. Hingga penelitian ini dilakukan, yayasan telah mengembangkan tujuh Rumah Tahfiz yang didukung melalui dana wakaf dan sedekah dari masyarakat lokal serta para masyaikh Timur Tengah. Rumah Tahfiz tidak hanya menjadi tempat menghafal Al-Qur'an, tetapi berkembang menjadi ruang pembinaan akhlak, pembelajaran agama, dan penguatan identitas keislaman masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penanggung Jawab Rumah Qur'an, Wahyu Aditya Wardana, M.Pd., program tahfiz memberikan dampak terhadap meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan keagamaan serta memperluas akses pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak dan remaja di berbagai daerah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model filantropi yang dijalankan Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah telah bergerak dari pola bantuan konsumtif menuju model pemberdayaan pendidikan yang berorientasi pada pembangunan manusia. Pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang terintegrasi memungkinkan pendidikan tidak hanya menjadi layanan sosial, tetapi juga instrumen transformasi sosial dan pembangunan masyarakat secara berkelanjutan (Tilaar, 2012).

Faktor Pendukung Keberhasilan Program Filantropi Pendidikan

Keberhasilan program filantropi pendidikan yang dijalankan Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang saling berkaitan dan membentuk keberlanjutan pelaksanaan program pendidikan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber pendanaan, tetapi juga mencakup aspek kepercayaan publik, jaringan sosial, kolaborasi kelembagaan, dan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Yayasan, Ust. Muslim Maslan, M.A., faktor utama yang mendukung keberhasilan program adalah tingginya tingkat kepercayaan

masyarakat terhadap lembaga. Menurut beliau, kepercayaan tersebut dibangun melalui pengelolaan dana yang amanah, keterbukaan informasi program, serta konsistensi yayasan dalam menjalankan berbagai kegiatan pendidikan dan sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa yayasan secara rutin menyampaikan informasi pengumpulan dan penyaluran dana kepada masyarakat dan para donatur sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga. Transparansi tersebut menjadi salah satu alasan keberlanjutan dukungan yang diterima yayasan baik dari masyarakat lokal maupun dari para masyarakat dan donatur Timur Tengah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan publik memiliki posisi sentral dalam keberlanjutan lembaga filantropi. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana mendorong terbentuknya loyalitas donatur dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam mendukung program pendidikan (Athifah et al., 2018). Transparansi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan program karena masyarakat dapat melihat secara langsung manfaat dari dana yang telah disalurkan.

Faktor kedua adalah keberadaan jaringan donatur yang luas dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, sumber pendanaan yayasan tidak hanya berasal dari zakat, infak, sedekah, dan wakaf masyarakat lokal, tetapi juga diperkuat melalui dukungan sedekah dan wakaf dari para masyarakat Timur Tengah. Diversifikasi sumber pendanaan tersebut memungkinkan yayasan menjalankan program pendidikan seperti beasiswa, pembangunan sarana pendidikan, pembinaan guru, dan pengembangan Rumah Tahfiz secara lebih stabil.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberlanjutan filantropi sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam membangun hubungan jangka panjang dengan para donatur dan menjaga kepercayaan yang telah terbentuk. Jaringan sosial dan hubungan kemitraan menjadi modal penting dalam mempertahankan kesinambungan program pendidikan (Latief, 2016).

Faktor ketiga adalah adanya kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, pesantren, dan organisasi sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut membantu yayasan dalam mengidentifikasi kebutuhan pendidikan di masyarakat, memperluas jangkauan program, serta meningkatkan efektivitas penyaluran bantuan pendidikan.

Selain itu, tingginya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang berkualitas dan terjangkau juga menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan program. Meningkatnya kebutuhan terhadap pendidikan berbasis keislaman mendorong partisipasi masyarakat untuk ikut terlibat dalam mendukung program filantropi pendidikan yang dijalankan yayasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program filantropi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh jumlah dana yang tersedia, tetapi juga oleh kemampuan lembaga membangun kepercayaan, menjaga transparansi, memperluas jaringan donatur, serta memperkuat kolaborasi sosial. Faktor-faktor tersebut membentuk modal sosial yang mendukung keberlanjutan pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara (Latief, 2016).

Faktor Penghambat Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program filantropi pendidikan oleh Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program. Meskipun berbagai program pendidikan telah berjalan dan memberikan dampak positif, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah hambatan yang perlu dihadapi dalam proses implementasinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Yayasan, Ust. Muslim Maslan, M.A., hambatan utama yang dihadapi adalah tingginya kebutuhan masyarakat terhadap bantuan pendidikan yang belum sepenuhnya dapat diimbangi oleh kapasitas pendanaan yang tersedia. Menurut beliau, permintaan bantuan pendidikan setiap tahun terus meningkat, baik

dalam bentuk beasiswa, bantuan biaya pendidikan, pembangunan sarana pendidikan, maupun pengembangan program keislaman.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun yayasan memperoleh dukungan dari zakat, infak, sedekah, dan wakaf masyarakat lokal serta dukungan dari para masyaikh dan donatur Timur Tengah, jumlah kebutuhan pendidikan yang terus bertambah menyebabkan lembaga harus melakukan prioritas program dan penyesuaian alokasi anggaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama lembaga filantropi adalah menjaga keseimbangan antara kapasitas penghimpunan dana dan peningkatan kebutuhan sosial masyarakat. Keberlanjutan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengelola sumber daya secara efektif dan menetapkan prioritas distribusi yang tepat (Fauzia, 2016).

Hambatan berikutnya adalah fluktuasi penghimpunan dana yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat dan dinamika kemampuan donatur. Berdasarkan hasil wawancara, pada periode tertentu terjadi perubahan jumlah dana yang masuk sehingga yayasan perlu melakukan penyesuaian terhadap skala prioritas pelaksanaan program pendidikan.

Selain faktor pendanaan, hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan sumber daya manusia program. Pelaksanaan program filantropi pendidikan memerlukan tenaga yang tidak hanya memahami pengelolaan dana sosial, tetapi juga memiliki kemampuan dalam manajemen program, administrasi, koordinasi lapangan, dokumentasi, dan evaluasi program.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara yang menunjukkan bahwa perluasan program pendidikan ke berbagai daerah menuntut peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar kualitas layanan dan pengawasan program tetap terjaga.

Hambatan lain yang ditemukan adalah luasnya wilayah pelayanan di Sumatera Utara yang menyebabkan proses distribusi bantuan, monitoring program, serta pengawasan pelaksanaan kegiatan membutuhkan biaya, waktu, dan koordinasi yang lebih besar. Kondisi tersebut menuntut adanya sistem manajemen program yang adaptif dan efisien agar penyaluran bantuan tetap berjalan tepat sasaran.

Selain faktor teknis, hasil penelitian juga menunjukkan masih adanya keterbatasan literasi filantropi pada sebagian masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat masih memahami zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebatas bantuan konsumtif jangka pendek sehingga dukungan terhadap program pendidikan jangka panjang belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan utama pengelolaan filantropi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penghimpunan dana, tetapi juga mencakup aspek manajemen kelembagaan, penguatan sumber daya manusia, perluasan jejaring, serta peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya filantropi produktif. Penguatan literasi filantropi dan pengelolaan kelembagaan yang profesional menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan berbasis filantropi (Fauzia, 2016).

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa filantropi Islam memiliki fungsi yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar instrumen bantuan sosial konsumtif. Filantropi dapat berfungsi sebagai instrumen pembangunan manusia, penguatan masyarakat sipil, dan pembangunan pendidikan yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya transformasi paradigma filantropi Islam di Indonesia dari pendekatan karitatif menuju pendekatan pemberdayaan. Pergeseran paradigma tersebut menjadi salah satu indikator meningkatnya profesionalisme lembaga filantropi dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi lembaga filantropi agar menjadikan pendidikan sebagai salah satu prioritas utama dalam penyaluran dana sosial keagamaan. Pendidikan memiliki efek pengganda yang sangat besar terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.

Bagi pemerintah, penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun kemitraan dengan lembaga filantropi dalam memperluas akses pendidikan masyarakat. Kolaborasi antara negara dan masyarakat sipil akan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih kuat, inklusif, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi filantropi Islam yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah dilaksanakan melalui pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang berasal dari masyarakat lokal serta diperkuat oleh dukungan sedekah dan wakaf dari para masyaikh serta donatur Timur Tengah. Pengelolaan dana tersebut tidak hanya diarahkan pada bantuan sosial yang bersifat konsumtif, tetapi dikembangkan menjadi model pemberdayaan pendidikan yang berorientasi pada pembangunan sumber daya manusia dan keberlanjutan lembaga pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan yang dikembangkan yayasan mencakup pemberian beasiswa pendidikan, program mukafaah bagi mahasiswa berprestasi, subsidi makan dan asrama, bantuan biaya hidup bagi siswa dan santri dari daerah dengan keterbatasan akses pendidikan, penyediaan buku secara gratis, dukungan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, pembinaan guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan kompetensi, serta pengembangan program tahfiz dan Rumah Tahfiz di berbagai daerah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa program-program tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara melalui meningkatnya akses masyarakat terhadap pendidikan, berkurangnya hambatan ekonomi pendidikan, meningkatnya kualitas proses pembelajaran, berkembangnya sarana pendidikan yang lebih memadai, meningkatnya kompetensi pendidik, serta menguatnya pendidikan keislaman dan pembentukan karakter peserta didik. Pengembangan Rumah Tahfiz dan penguatan pembelajaran Al-Qur'an turut memperluas jangkauan layanan pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Keberhasilan program dipengaruhi oleh tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap yayasan, keberlanjutan jaringan donatur, transparansi pengelolaan dana, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan masyarakat, serta tingginya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang berkualitas dan terjangkau. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kapasitas pendanaan dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat, fluktuasi penghimpunan dana, keterbatasan sumber daya manusia pengelola program, luasnya wilayah pelayanan, serta perlunya penguatan literasi filantropi di masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa filantropi Islam dapat menjadi salah satu strategi pengembangan pendidikan Islam yang efektif dan berkelanjutan apabila dikelola secara profesional, kolaboratif, dan berorientasi pada pemberdayaan. Model yang dijalankan Yayasan Peduli Kemanusiaan Ar-Risalah menunjukkan bahwa integrasi instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf memiliki potensi untuk memperkuat pembangunan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syatibi, A. I. (2006). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* (Terjemahan Indonesia). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Athifah, A., Bayinah, A. N., & Bahri, E. S. (2018). Pengaruh akuntabilitas publik dan transparansi laporan keuangan terhadap kepercayaan donatur pada Yayasan PPPA Daarul Qur'an Nusantara. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 2(1).

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). Sumatera Utara dalam Angka 2024. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Mudarrisuna*, 10(2).
- Beik, I. S. (2015). Ekonomi Pembangunan Syariah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dhofier, Z. (2015). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Fajarwati, D., & Victorynie, I. (2025). Strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program pembinaan dan pembiayaan Rumah Tahfidz Al-Qur'an. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 361–370.
- Fauzia, A. (2016). Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Fauzia, A. (2018). Filantropi Islam dan transformasi sosial di Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 11(2), 241–268.
- Gronlund, N. E. & Linn, R. L. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching* (6th ed.). New York: Macmillan.
- Hafidhuddin, D. (2002). Zakat dalam Perekonomian Modern. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasan, S. (2011). Wakaf dan pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Al-Awqaf*, 4(1), 15–29.
- Kasdi, A. (2014). Peran wakaf produktif dalam pendidikan Islam. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 1(2), 189–208.
- Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam untuk pemberdayaan ekonomi umat. *IQTISHADIA*, 9(2), 227–245.
- Langgung, H. (2003). Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Latief, H. (2013). Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latief, H. (2016). Filantropi Islam dan kebijakan kesejahteraan di Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(2), 165–182.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2015). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nuruddaroini, M. A. S., et.al. (2021). Program Rumah Tahfizh di Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Qardhawi, Y. (2011). Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Rozalinda. (2015). Manajemen Wakaf Produktif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Q. (2012). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.